



ANALISIS STILISTIKA KUMPULAN CERPEN TAK ADA ASU DI ANTARA KITA KARYA JOKO PINURBO

I Ketut Nama

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Alamat Email: kt_nama@unud.ac.id

Abstrak: Dalam kumpulan cerita (cerpen) *Tak Ada Asu di Antara Kita* karya Joko Pinurbo dimuat 15 cerita pendek yang isi ceritanya tidak begitu memiliki keterkaitan tema, semacam kumpulan cerita-cerita lepas. Di antara 15 cerita tersebut, 5 cerita di antaranya yakni dengan judul “Siraman Rohani”, “Perjamuan Petang bersama Keluarga Khong Guan”, “Anak Batu, Anak Hujan”, “Kursi Ongkang”, dan “Kursi Sukir” ditulis dengan memanfaatkan sarana stilistika yang cukup dominan, dan hal itulah yang dianalisis dalam makalah ini. Analisis stilistika hanya difokuskan pada analisis pemakaian bahasa figuratif, khususnya penggunaan majas dan juga pada pemakaian gaya citraan. Data dianalisis secara deskriptif dengan metode kualitatif mengingat objeknya berupa kumpulan cerita yang merupakan data kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa pemakaian majas dalam cerpen didominasi dengan pemakaian majas personifikasi (sebanyak 22 kali), menyusul majas sinestesia (8 kali), repetisi (7 kali), sinekdoke, *totem pro parte* (3 kali), hiperbola dan klimaks (masing-masing 2 kali). Sementara itu, gaya citraan yang ditemukan adalah citraan penglihatan (14 kali), citraan gerak (9 kali), citraan pendengaran (7 kali), dan citraan perabaan (4 kali). Sarana stilistika yang digunakan oleh pengarang dapat menimbulkan efek tertentu (estetis) pada cerita cerpen tersebut.

Kata Kunci: cerpen, gaya bahasa, majas, stilistika

Pendahuluan

Cerita pendek (cerpen) merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dengan penggambaran masalah yang cenderung singkat atau pendek, tidak sepanjang novel. Cerpen tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang ada di sekitar masyarakat. Hal ini adalah salah satu daya tarik untuk membaca cerpen. Ditambah alur dalam cerpen tidak sepanjang novel yang cenderung memerlukan waktu lebih banyak ketika membacanya. Sumarjo dan Saini (1997:8) mengatakan bahwa cerpen adalah salah satu karya sastra yang berupa prosa yang mengangkat konflik atau masalah secara terbatas dan tergolong singkat. Oleh karena itu, prosa berbentuk cerpen lebih pendek jika dibandingkan dengan prosa berbentuk novel.

Cerpen atau kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* adalah kumpulan cerpen yang ditulis oleh Joko Pinurbo. Buku kumpulan cerpen ini diterbitkan oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utama, Jakarta tahun 2023, terdiri atas (vii +103) halaman. Di dalamnya dimuat lima belas cerpen atau judul cerpen dengan



mengangkat tema yang berbeda-beda. Namun, beberapa di antaranya memuat tema yang hampir sama, yakni tentang konflik tokoh yang berprofesi sebagai pengarang. Penulis atau Joko Pinurbo dalam kumpulan cerpen ini dominan bercerita mengenai suka duka seseorang dengan profesi sebagai pengarang atau seseorang yang sehari-harinya melakukan kegiatan mengarang, baik pengarang puisi, pengarang cerpen, maupun novel. Kumpulan cerpen ini memberikan sudut pandang mengenai bagaimana kekurangan dan kelebihan jika berprofesi sebagai pengarang kepada pembaca. Selain itu, Joko Pinurbo lebih dikenal sebagai seorang penyair atau pengarang karya sastra yang berbentuk puisi. Penciptaan buku kumpulan cerpen ini adalah sesuatu yang baru baginya. Gaya penulisan cerpen ini tidak terlepas dari gayanya dalam menciptakan puisi. Di antara 15 cerita tersebut, 5 cerita di antaranya yakni dengan judul “Siraman Rohani”, “Perjamuan Petang bersama Keluarga Khong Guan”, “Anak Batu, Anak Hujan”, “Kursi Ongkang”, dan “Kursi Sukir” ditulis dengan memanfaatkan sarana stilistika yang cukup dominan. Kelima cerpen inilah yang dianalisis dalam makalah ini.

Materi dan Metode

Dalam penelitian ini diterapkan pendekatan deskriptif-kualitatif. Kajian difokuskan pada pemakaian sarana stilistika dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian seperti ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak menggunakan data kuantitatif yang disertai dengan mengadakan perhitungan. Penelitian kualitatif harus mempertimbangkan metodologi kualitatif itu sendiri. Di pihak lain, Djajasudarma (2006:11) menyebutkan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dengan penentuan data secara *purposive sampling* yang dibantu dengan teknik baca, simak, catat, dan interpretasi. Teknik baca yang dilakukan yakni membaca cerpen *Tak Ada*



Asu di Antara Kita secara cermat. Data yang diperoleh melalui pembacaan dan penyimakannya tersebut kemudian dicatat secara khusus untuk memudahkan proses analisis selanjutnya.

Dalam penganalisisan data, diterapkan metode deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif sebagai metode analisis data. Artinya, suatu paradigma yang bertolak dari sesuatu yang khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Mahsun, 2005:256—257). Dengan metode analisis deskriptif, data yang telah dikumpulkan berupa kutipan klausa, kalimat, dan atau paragraf dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*. dideskripsikan secara maksimal sehingga pada akhirnya diperoleh suatu simpulan mengenai pemakaian majas dan citraan dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*. Data yang telah dikumpulkan dan dianalisis, kemudian disajikan dalam format makalah dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Hasil atau temuan yang diungkap dalam makalah ini yakni berupa pemakaian majas dan gaya citraan dalam kumpulan cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1

Pemakaian Majas dalam Kumpulan Cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*

No.	Jenis Majas	Halaman
1	Personifikasi	3,4,5,20,21,24,25,28,43,45,47,48,90,92,94
2	Sinestesia	2,5,16,20, 22, 24, 41, 46
3	Repetisi	17,24,27,49,91,94
4	Sinekdoke	3,24,93
5	Hiperbola	24, 49
6	Klimaks	26, 41

Tabel 3.2

Pemakaian Citraan dalam Kumpulan Cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*

No.	Jenis Citraan	Halaman
1	Penglihatan	2,4,16,17,18,21,24,25,27,45,47,48
2	Gerak	4,16,25,45,47,91,94
3	Pendengaran	3,4,17,22,49,50
4	Perabaan	3,4,50,91



Ada beberapa istilah tentang stilistika, satu di antaranya stilistika adalah ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya Sastra. Bidang kajian stilistika (gaya bahasa) meliputi: (a) gaya bunyi, (b) gaya kata (diksi), (c) gaya kalimat, (d) gaya wacana, (e) gaya bahasa figuratif (majas, idiom, peribahasa, dan (e) gaya citraan (Al-Ma'ruf, 2024:12). Terkait dengan cerpen yang dianalisis, kajian hanya dibatasi atau difokuskan pada kajian gaya bahasa figuratif, khususnya tentang pemakaian majas dan juga tentang pemakaian gaya citraan.

Majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan. Pada umumnya, majas dibedakan menjadi empat macam: (1) majas penegasan, (2) majas perbandingan, (3) majas pertentangan, dan (4) majas sindiran. Beberapa jenis majas tersebut dibedakan lagi menjadi subjenis lain sesuai dengan cirinya masing-masing. Secara tradisional, majas disamakan dengan gaya bahasa, sebaliknya, menurut teori sastra kontemporer majas hanyalah sebagian kecil dari gaya bahasa (Ratna, 2009:162). Lebih lanjut, Ratna (2009:164--165) menyebutkan bahwa ruang lingkup gaya bahasa lebih luas, sebaliknya, majas lebih sempit, sehingga majas bersifat membantu gaya bahasa. Majas sudah berpola sehingga seolah-olah membatasi kreativitas. Penggolongannya pun akan dapat membatasi wilayah pemakaian dan juga maknanya.

Analisis pemakaian majas dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* dimulai dari yang paling banyak dijumpai, demikian seterusnya hingga yang paling sedikit. Adapun majas-majas tersebut seperti dianalisis berikut ini.

a. Majas Personifikasi

Majas personifikasi adalah termasuk salah satu di antara 21 majas perbandingan. Personifikasi adalah perbandingan benda mati dianggap sebagai benda hidup. Dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita.*, majas ini digunakan paling banyak (22 kali) antara lain tampak pada kutipan berikut.

Kasbulah sakit hati beberapa kali dirundung dan dijadikan bahan tertawaan oleh gurunya. Di rumah ia diejek ayahnya lantaran nilai matematikanya jelek. Padahal, menurut bapaknya, matematika adalah kunci. Secara khusus is malu terhadap Selindri yang diam-diam ditaksirnya. *Matematika telah menghukumnya*



dan membuatnya *minder* di hadapan Selindri yang sering diajaknya jalan bareng dan jajan bakso (hlm.3).

Pada kutipan di atas dilukiskan suasana hati Kasbulah, seorang tokoh berprofesi sebagai pelajar yang memiliki kemampuan yang agak kurang dalam bidang matematika. Matematika dianggap Kasbulah sebagai suatu momok yang dapat menjatuhkan gengsinya di depan guru dan para siswa, terlebih di hadapan Selindri, salah seorang pelajar putri (siswi) yang sedang ditaksirnya, seperti tampak pada penggunaan majas personifikasi, *Matematika telah menghukumnya dan membuatnya minder....*

b. Majas Sinestesia

Majas sinestesia juga termasuk salah satu di antara 21 jenis majas perbandingan. Sinestesia adalah metafora berupa ungkapan yang dipakai untuk objek atau konsep tertentu, biasanya disangkutkan dengan indra lain (*KBBI* daring). Pemakaiannya dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*. cukup banyak (8 kali), salah satu di antaranya seperti dikutip berikut ini.

Suasana sempat berubah ketika Nyonya Khong Guan minta waktu untuk curhat. Di balik *senyum keluarga Khong Guan yang manis*, demikian tutur Nyonya Khong Guan, sesungguhnya tersimpan sebuah keprihatinan. Sejak ponsel menguasai dunia yang fana ini, Nyonya Khong Guan merasakan berkurangnya keintiman antaranggota keluarga ... (hlm.20).

c. Majas Repetisi

Repetisi adalah pengulangan kata atau kelompok kata. Repetisi termasuk salah satu di antara 30 majas penegasan. Pemakaian majas repetisi dalam cerpen ditemukan sebanyak 7 kali. Satu di antaranya tampak pada kutipan berikut.

Sebelum hari berlangsungnya perjamuan, *setiap* undangan akan mendapat kiriman sekaleng biskuit Khong Guan, teh, kopi, dan rupa-rupa bingkisan lainnya. *Setiap* tamu akan diminta menyantap biskuit Khong Guan di tempat masing-masing, bisa ditemani teh atau kopi, atau minuman lain yang disukai (hlm.17—18).

d. Majas Sinekdoke

Senekdoke adalah majas untuk menyatakan sebagian untuk keseluruhan (*pars prototo*) atau sebaliknya, keseluruhan untuk sebagian (*totem proparte*).



Dalam cerpen, pemakaian *totem pro parte* dijumpai sebanyak tiga kali, antara lain tampak pada kutipan berikut ini.

Sembari membelai punggung Kasbulah, guru matematika yang suka puisi itu meledeknya dengan melesetkan baris sajak Sapardi Djoko Damono “yang fana adalah waktu, kita abadi” menjadi “yang fana adalah Kasbulah, matematika abadi”. *Seisi kelas tertawa* (hlm.3).

Pada kutipan di atas, yang dimaksud *seisi kelas* adalah para siswa dan guru. Jadi, tidak semua benda yang ada di kelas tersebut, menyebut keseluruhan untuk menyatakan sebagian. Selain itu, dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* juga dijumpai majas hiperbola dan klimaks yang masing-masing pemakaiannya dua kali saja (karena terbatasnya ruang, tidak dianalisis di sini).

Selanjutnya, dianalisis gaya citraan dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*. Nurgiyantoro (2010:304) menyebutkan bahwa citraan merupakan penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang sedemikain rupa dalam karya sastra. Citraan merupakan sarana untuk merangsang indera pembaca dengan menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa tertentu. Seolah-olah pembaca ikut melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu yang dilukiskan dalam karya tersebut. Di pihak lain, Pradopo (1987:80) menyebutkan bahwa setiap gambaran pikiran disebut citra atau imajinasi. Gambaran pikiran itu adalah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (lukisan) yang dihasilkan oleh penangkapan pembaca terhadap suatu objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan, dan daerah-daerah otak yang berhubungan (yang bersangkutan). Gaya citraan yang dianalisis dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* adalah citraan penglihatan, citraan gerak, citraan pendengaran, dan citraan perabaan.

a. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan adalah citraan yang terkait dengan pengonkretan objek yang dapat dilihat oleh mata, objek yang dapat dilihat secara visual (Nurgiyantoro, 2014:279). Dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*, data yang menunjukkan adanya citraan penglihatan sebanyak 14 kali, antara lain dapat dilihat pada kutipan berikut.



Tempo hari dibersihkan dan dicet, esoknya sudah berlepotan coretan lagi. Ada tulisan “Asu” yang *tampak mencolok*, ditulis besar dengan cat semprot merah. Itu pasti ulah Kasbulah, seorang remaja Bengal yang pandai misuh dan gemar mencoreti tembok rumah orang (hlm. 2).

Pada kutipan di atas ditunjukkan citraan penglihatan berupa benda konkret yakni berupa tulisan yang tampak mencolok dan ditulis besar dengan cat merah sehingga jelas terbaca atau terlihat. Pendeskripsian benda-benda tersebut secara verbal menjadikan pembaca seolah-olah dapat melihat secara konkret, meskipun terjadi dalam imajinasi.

b. Citraan Gerak

Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang seolah-olah bergerak nyata. Lebih lanjut, Pradopo (1987:83) menyatakan bahwa citraan gerak ditimbulkan oleh adanya gerak. Pada cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*, citraan gerak dijumpai sebanyak 9 kali. Hal ini antara lain tampak pada kutipan berikut.

Larut malam, Kasbulah baru pulang dari keluyuran. Dengan gaya seorang jagoan, ia *berjalan* gagah sambil bersiul-siul *menyusuri* lorong remang menuju rumahnya. Dari arah berlawanan muncul seekor anjing berbulu cokelat. Kasbulah berlagak. Si anjing mencoba menguji mental Kasbulah dengan meletuskan lolongnya dengan mengerikan ... (hlm.4).

Kutipan di atas melukiskan citraan gerak berupa perjalanan tokoh Kasbulah ketika balik pulang dari keluyuran. Sambil menghilangkan rasa takutnya pada anjing yang sering membuntutinya, Kasbulah bersiul-siul menyusuri lorong menuju rumahnya. Namun pada arah yang berlawanan, bergerak pula si anjing yang sebenarnya ingin dihindari oleh Kasbulah.

c. Citraan Pendengaran

Citraan dengar adalah citraan yang dihasilkan oleh indera pendengaran. Citraan ini juga cukup produktif digunakan dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita*, yakni sebanyak 7 kali mengingat intensitas dialog antartokoh kerap terjadi. Berikut ini adalah kutipan data yang menunjukkan adanya citraan pendengaran.



Saya tidak kenal dengan keluarga Khong Guan. Saya hanya sering melihat gambar keluarga yang tampak bahagia tersebut pada kaleng biskuit yang legendaris itu. Itu pun bukan gambaran yang lengkap karena sampai sekarang saya belum pernah melihat sosok sang ayah. Memang saya sudah *mendengar* berbagai versi cerita tentang keberadaan ayah, tapi itu kan hanya cerita. Seperti apa persisnya, tetap masih misteri (hlm.17).

d. Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang dihasilkan oleh indera perasa (kulit) ketika dapat menyentuh suatu benda. Dalam cerpen *Tak Ada Asu di Antara Kita* dijumpai sebanyak 4 kali. Satu di antaranya tampak seperti kutipan berikut.

... Waktu itu ayah Kasbulah sedang menyirami tanam-tanaman di halaman. Ayah Kasbulah menyiuhi si anjing dan *membelai-belainya*. Si Anjing menurut saja, lalu duduk manis menemaninya. Ibu Kasbulah kesal melihat Kasbulah tiduran saja. "Sana bantu bapakmu siram-siram, biar adem." Kasbulah tidak beringsut, takut bertemu dengan anjing garang itu (hlm.5).

Pada kutipan di atas dilukiskan citraan perabaan berupa aktivitas yang dilakukan oleh ayah Kasbulah meraba atau membelai-belai tubuh si anjing sambil menyirami tetanaman yang tumbuh di halaman rumahnya.

Simpulan

Beranjak dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pada lima cerpen pada kumpulan cerita (cerpen) *Tak Ada Asu di Antara Kita* dijumpai pemakaian majas yang cukup dominan. Adapun majas-majas tersebut jika diurutkan pemakaiannya dari yang paling dominan adalah majas personifikasi, sinestesia, repetisi, sinekdoke, hiperbola, dan majas klimaks. Sementara itu, pemanfaatan aspek stilistika berupa gaya citraan yang dijumpai adalah citraan penglihatan, citraan gerak, citraan pendengaran, dan citraan perabaan. Fungsi pemakaian majas dan gaya citraan tersebut adalah untuk menambah daya ungkap sehingga kualitas estetis karya (cerpen) tersebut dapat dicapai secara lebih maksimal.

**Rujukan**

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2024). "Stilistika." Makalah Sekolah Hiski.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung:PT Refika Aditama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rordakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pinurbo, Joko. (2023). *Tak Ada Asu di Antara Kita: Kumpulan Cerita*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1987). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2009). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarjo, Jakob dan Saini K.M. (1997). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.